

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang berevolusi dari tahun ke tahun dan biasa juga disebut dengan masa pertumbuhan atau masa perkembangan, hal ini dibuktikan dengan adanya masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk lansia terbesar ke 5 di dunia dengan jumlah 18,04 juta jiwa pada tahun 2010 atau sekitar 9,6%, diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat pada tahun 2020 jumlahnya menjadi 28 juta jiwa.

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Abraham Maslow (1908-1970) yang dikutip dari [J. Winardi, S.E dalam buku motivasi dan pemotivasian \(2001, hal: 13\)](#) menyebutkan bahwa kebutuhan hidup manusia meliputi (1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*) yaitu kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya. (2) Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) yaitu kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya (3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobi dan sebagainya (4) Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) yaitu kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya, dan (5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) yaitu kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan. Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera baik dari segi fisik maupun dari segi psikologisnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah kewajiban bagi seluruh manusia. Pendidikan tidak hanya pada usia muda saja, akan tetapi sampai seumur hidup.

Intan Yuliani Belani, 2016

**PENGARUH KINERJA MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA LANSIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam agama Islam diajarkan agar manusia melaksanakan pendidikan dari lahir sampai liang lahat. Konsep pendidikan seperti ini yang disebut sebagai pendidikan seumur hidup (*Long Life Educations*). Dikutip dari (Menkokesra) [website www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id)

Menurut Prof. Haryono, lansia jangan ditolak karena jalannya lambat atau suara tidak keras. Justru karena jumlahnya banyak, perlu ditangani secara menyeluruh. Mantan Menko Kesra ((Mentri Koordinator Kesejahteraan Rakyat) & Taskin serta Meneg Kependudukan/Kepala BKKBN ini mengatakan, lansia sekarang berbeda dengan lansia tahun 70-an. Diperkirakan sekarang hanya ada 20 persen lansia yang sakit-sakitan, sedangkan sisanya yaitu 80 persen adalah lansia potensial yang masih bisa diperdayakan. Pada kesempatan sama, Kepala BKKBN Dr dr Sugiri Syarief MPA mengatakan, tahun 2011 jumlah penduduk dunia telah mencapai angka tujuh miliar jiwa dan satu miliar di antaranya adalah penduduk lansia. Indonesia sendiri menduduki peringkat keempat di dunia dengan jumlah lansia 24 juta jiwa yang belum terlalu mendapat perhatian. Tidak hanya menghadapi angka kelahiran yang semakin meningkat, Indonesia juga menghadapi beban ganda (*double burden*) dengan kenaikan jumlah penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) karena usia harapan hidup yang makin panjang bisa mencapai 77 tahun. “Sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk lansia usia 60 tahun ke atas meningkat secara signifikan. Kalau pada tahun 1960-an dan 1970-an penduduk lansia mungkin hanya sekitar 2 persen, saat ini sudah menjadi sekitar 10 persen (dari 238 juta jiwa),” ujar Sugiri. Selain memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia juga merupakan negara keempat dengan jumlah lansia terbanyak, setelah China, Amerika dan India, yaitu sekitar 24 juta jiwa.

Sejalan dengan itu, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 menyebutkan: Ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Sedangkan, dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lansia Pasal 5 ayat (1) Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (2) Sebagai penghormatan dan

penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi: (a) pelayanan keagamaan dan mental spiritual; (b) pelayanan kesehatan; (c) pelayanan kesempatan kerja; (d) pelayanan pendidikan dan pelatihan; (e) kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum; (f) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum; (g) perlindungan sosial; (h) bantuan sosial.

Berdasarkan landasan teoritis, fakta empiris serta kedua undang-undang tersebut jelas bahwa warga negara yang lanjut usia berhak memperoleh pelayanan keagamaan dan mental spiritual serta pelayanan pendidikan dan pelatihan, baik itu pendidikan keaksaraan, kesetaraan, maupun pendidikan menuju akhir hidup yang bahagia dunia dan akhirat.

Pendidikan dan pelatihan bagi orang lanjut usia memiliki perbedaan dengan pendidikan pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada sasaran, kebutuhan, sistem pembelajaran dan sistem pengelolaan pendidikannya. Sumber daya manusia yang bertugas dalam mengatur pengelolaan pendidikan disebut dengan pengelola pendidikan. Pengelola pendidikan adalah sekumpulan orang yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan program pendidikan. Pengelola dalam pendidikan terbagi kedalam beberapa bidang yang mempunyai tugas dan fungsi berbeda-beda, namun semua bidang akan saling berkaitan dan saling memberikan dampak pada pencapaian tujuan program. Maka dari itu setiap orang yang menjadi bagian dari sebuah pengelola dituntut untuk bekerja secara maksimal agar tujuan program dapat tercapai.

Salah satu indikator tercapainya sebuah tujuan program adalah kinerja yang maksimal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja berasal dari kata *performance* yang memiliki arti “perbuatan atau hasil”, adapula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Sedangkan menurut Mangkunegara (2011, hal: 67) menjelaskan bahwa: “kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Dengan demikian, kinerja adalah hasil yang telah dicapai seseorang

dalam pekerjaannya, maka dari itu, kinerja dapat dilihat diakhir karena merupakan hasil yang telah dikerjakan dan kinerja tersebut akan berpengaruh pada tugas dan tanggung jawabnya di lembaga tersebut.

Wewenang dan tanggung jawab dimiliki oleh semua pengelola dan termasuk pula *musyrif*, *musyrif* adalah orang yang mendampingi peserta. Tugas dari seorang musyrif adalah mendampingi, membantu, mengingatkan peserta dan memotivasi peserta. Keterbatasan orang usia lanjut membuat peran *musyrif* sangat dibutuhkan agar tujuan orang lanjut usia untuk mengikuti program pembelajaran dapat tercapai dan akan berdampak pada ketercapaian tujuan program itu sendiri. Karena berhubungan langsung dengan peserta maka selain mendampingi, membantu dan mengingatkan tugas lain dari *musyrif* adalah memotivasi peserta. Motivasi yang diberikan dapat berupa pujian maupun ajakan, motivasi tersebut dibutuhkan sebagai suntikan semangat bagi peserta.

Menurut Uno (2008, hal:1) motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat. dengan demikian, peserta yang berindak dan berbuatakan membantunya untuk menggapai sesuatu yang telah menjadi tujuan pembelajarannya. Karena motivasi berupa bekal dalam sebuah pencapaian tujuan pembelajaran maka hal-hal yang berdampak atau berpengaruh pada motivasi harus ditingkatkan dan mempunyai perhatian tersendiri. Selain faktor intrinsik yang berupa motivasi dalam diri terdapat pula faktor ekstrinsik pendukung motivasi yang diantaranya berupa adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Maka dari itu dapat diartikan bahwa kinerja yang diberikan oleh *musyrif* harus maksimal agar berdampak positif pada motivasi belajar peserta, terlebih lagi peserta tersebut adalah orang lanjut usia.

Pesantren Masa Keemasan adalah salah satu program pendidikan dan pelatihan bagi orang lanjut usia. Program tersebut dilaksanakan selama 40 hari dengan dengan rata-rata usia pesertanya berusia 50 tahun keatas. Pesantren Masa Keemasan tersebut berada di bawah Yayasan Daarut Tauhid yang beralamat di Gegerkalong Girang No.30D Kota Bandung. Program tersebut menjadi salah satu program yang dibutuhkan oleh orang lanjut usia agar di usianya yang sekarang

Intan Yuliani Belani, 2016

**PENGARUH KINERJA MUSYRIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA LANSIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih bisa menambah wawasan, mengefektifkan waktu luang dengan ajaran-ajaran yang religi. Alasan program tersebut dinamakan pesantren masa keemasan adalah karena pesantren berarti peserta bermukim (tinggal) di asrama yang telah disiapkan selama 40 hari dan selama itu pula peserta diberikan tambahan wawasan keislaman yang bertujuan untuk lebih mendekatkannya dengan yang maha kuasa. Sedangkan masa keemasan berarti sasaran program tersebut adalah orang lanjut usia yang masih sehat dan bersedia mengikuti pendidikan di usainya yang sudah lanjut, hal ini juga berarti usia lanjut adalah usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut.

Dari hasil observasi kinerja *musyrif* dirasa maksimal karena pesantren masa keemasan (PMK) sendiri merupakan program tetap dan sekarang sedang berada di angkatan 21 maka *musyrif* sudah memiliki banyak pengalaman. Namun saat ini belum ada penelitian yang mengangkat mengenai kinerja *musyrif* itu sendiri. Sedangkan motivasi belajar peserta sering berubah-ubah hal ini salah satu faktor penyebab dari usia dan juga fisiknya. Masalah tersebut menjadi masalah pokok karena motivasi peserta dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi *musyrif* karena salah satu tujuan dari adanya *musyrif* dan *musyrifah* adalah untuk membimbing, mengarahkan, menuntun proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan motivasi peserta Pesantren Masa Keemasan. Untuk menjalankan tugas tersebut maka kinerja *musyrif* harus lebih maksimal dan lebih baik lagi terlebih peserta yang ada di program masa keemasan adalah orang lanjut usia yang memiliki banyak karakteristik. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk membuat penelitian ilmiah mengenai “Pengaruh Kinerja *Musyrif* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Lansia di Program Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid, Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan *musyrif* di sebuah lembaga pesantren di fungsikan untuk membantu kegiatan peserta / santri. Keberadaannya dapat berdampak positif ataupun sebaliknya.
2. Program Pesantren Masa Keemasan adalah program yang mempunyai konsep religius sehingga *musyrif* dibagi menjadi 2. Yaitu *musyrif* dan *musyrifah*, *musyrif* adalah sebutan bagi pendamping peserta laki-laki sedangkan *musyrifah* adalah sebutan bagi penamping perempuan.
3. Keadaan peserta Pesantren Masa Keemasan yang berusia 50 tahun ke atas dengan kondisi fisik yang mulai menurun, menuntut mereka untuk diberikan seorang pendamping dalam hal ini disebut *musyrif*.
4. Kinerja *musyrif* di program masa keemasan dituntut maksimal, karena termasuk kedalam salah satu faktor penentu tercapainya tujuan program.
5. Perbedaan umur yang jauh antara *musyrif* dengan peserta Pesantren Masa Keemasan membuat *musyrif* harus lebih kompeten dalam mendampingi peserta.
6. Keberadaan seorang *musyrif* bertujuan untuk membantu, membimbing, mengarahkan, menuntun peserta dan memberikan motivasi kepada peserta dalam menjalankan program pembelajaran di Pesantren Masa Keemasan.
7. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Zizah selaku staff program, peserta Pesantren Masa Keemasan yang berusia 60 tahun ke atas mempunyai kondisi fisik yang mulai menurun dan mengakibatkan motivasi sulit diprediksi.

Merujuk pada hasil identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **Bagaimanakah Pengaruh Kinerja *Musyrif* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Lansia di Pesantren Masa Keemasan.** Sedangkan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut,

1. Bagaimanakah kinerja *musyrif* dalam mendampingi peserta di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung?

2. Bagaimanakah motivasi belajar peserta lansia di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh kinerja *musyrif* terhadap motivasi belajar peserta lansia di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kinerja *musyrif* dalam mendampingi peserta di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta lansia di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja *musyrif* terhadap motivasi belajar peserta lansia di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhid Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat dari segi teori
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis dan keilmuan pendidikan luar sekolah;
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam pendidikan.
2. Manfaat dari segi praktis
  - a. Penulis, sebagai wahana penambah pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti dalam bidang fasilitator suatu program pendidikan;
  - b. Lembaga, sebagai masukan yang berarti bagi pengelola program untuk terus meningkatkan kualitas layanan.
3. Manfaat dari segi kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam perbaikan kebijakan pemerintah. Kondisi, masukan dan saran dari peneliti tentang pendidikan lansia khususnya di Pesantren Masa Keemasan.

## **E. Stuktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan gambaran garis besar isi skripsi hingga dapat menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai konsep-konsep pendukung penelitian seperti konsep pelatihan, konsep motivasi belajar, konsep orang lanjut usia, konsep kinerja dan konsep pengelolaan program.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari lokasi dan objek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN DAN TEMUAN MASALAH**

Bab ini terdiri dari hasil penelitian dan analisis hasil temuan.

### **BAB V : KESIMPULAN**

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi yang merupakan penjelasan akhir dari seluruh penelitian.